

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak didefinisikan sebagai individu yang dihitung mulai dari dalam kandungan hingga mencapai usia 19 tahun, masa paling penting dalam proses tumbuh kembang anak adalah saat balita, karena pada periode ini terjadi pertumbuhan dasar yang akan menentukan perkembangan anak di masa mendatang. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pada Pasal 1 ayat 1, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (Alifiani et al., 2022).

Tumbuh kembang anak itu sangat penting, apalagi di masa-masa awal kehidupannya. Di masa itu, anak mengalami banyak perubahan, mulai dari fisik, kemampuan bergerak, cara berpikir, sampai perasaan dan emosi. Agar semua itu bisa berjalan lancar, anak perlu dipenuhi kebutuhan dasarnya secara baik. Kebutuhan dasar ini bukan cuma soal makanan dan kesehatan, tapi juga soal kasih sayang dan stimulasi yang bisa bantu perkembangan otak dan kemampuan sosial anak. Kebutuhan dasar anak dibagi jadi tiga bagian, yaitu Asuh, Asih, dan Asah. Asuh itu kebutuhan fisik, seperti makanan bergizi, tempat tinggal yang layak, dan kebersihan. Asih berarti kasih sayang dan perhatian dari orang tua atau pengasuh, supaya anak merasa aman dan dicintai. Sementara Asah adalah stimulasi yang diberikan

supaya anak bisa belajar dan berkembang secara sosial dan intelektual (Alifiani et al., 2022).

Filosofi keperawatan anak menjadi dasar utama dalam pelaksanaan keperawatan yang menekankan pemenuhan kebutuhan anak secara menyeluruh, sekaligus menjadikan keluarga sebagai partner utama dalam proses perawatan. Filosofi ini menegaskan bahwa anak bukanlah versi kecil dari orang dewasa, melainkan individu yang memiliki kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan perkembangan yang khas dan berbeda. Oleh karena itu, pendekatan keperawatan pada anak harus disesuaikan dengan tahap pertumbuhan serta kondisi psikososial yang dialami oleh anak tersebut. Salah satu prinsip penting dalam filosofi ini adalah family centered care, yang menganggap keluarga sebagai bagian tak terpisahkan dalam perawatan anak. Keterlibatan keluarga diyakini dapat meningkatkan mutu perawatan serta membantu proses penyembuhan anak secara optimal. Selain itu, pendekatan atraumatic care juga sangat penting untuk mengurangi risiko trauma baik secara fisik maupun psikologis pada anak selama menjalani perawatan di rumah sakit (Wulandini et al., 2023).

Rentang sehat sakit merupakan kesehatan bukan sekadar ketiadaan penyakit atau kelemahan, melainkan kondisi sempurna secara fisik, mental, dan sosial. Dengan kata lain, seseorang dianggap sehat jika seluruh aspek tersebut berada dalam keadaan optimal, memungkinkan individu menjalani kehidupan secara produktif dan bermakna.

Dalam konteks hukum di Indonesia, Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan mendefinisikan kesehatan sebagai keadaan sehat secara fisik, mental, spiritual, dan sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Konsep "sakit" merujuk pada pengalaman subjektif seseorang yang merasa tidak nyaman atau terganggu, meskipun secara medis belum tentu terdeteksi adanya penyakit. Sebaliknya, "penyakit" adalah kondisi objektif yang dapat diidentifikasi melalui pemeriksaan medis, seperti infeksi atau kelainan organ. Dengan demikian, seseorang dapat merasa sakit tanpa adanya penyakit yang terdeteksi, dan sebaliknya, seseorang dapat mengidap penyakit tanpa merasakan gejala sakit (Juwinta, 2021).

Hospitalisasi pada anak, mulai dari bayi hingga remaja, dapat menimbulkan berbagai dampak psikologis yang signifikan. Anak-anak yang menjalani perawatan di rumah sakit sering mengalami stres akibat perpisahan dari keluarga, kehilangan kontrol atas diri mereka, dan rasa sakit yang ditimbulkan oleh prosedur medis. Reaksi yang umum terjadi meliputi protes, ketidakkooperatifan, hingga perasaan putus asa dan depresi. Lingkungan rumah sakit yang asing, interaksi dengan petugas kesehatan yang belum dikenal, serta rutinitas yang berbeda dari kehidupan sehari-hari dapat memperburuk kecemasan anak. Kondisi ini dapat menghambat proses penyembuhan dan perkembangan emosional anak jika tidak ditangani dengan baik (Sapeni & Juwita, 2022).

Selama anak menjalani perawatan di rumah sakit, terdapat beberapa masalah keperawatan yang sering muncul, seperti stres akibat perawatan (hospitalisasi), demam tinggi (hipertermi), dan kerusakan pada kulit atau jaringan tubuh. Dari berbagai kondisi tersebut, penulis fokus membahas masalah gangguan integritas kulit karena dampaknya yang cukup serius terhadap kenyamanan dan proses penyembuhan anak. Gangguan integritas kulit merupakan suatu keadaan ketika lapisan kulit, terutama bagian luar (epidermis) dan bagian dalam (dermis), mengalami kerusakan. Kulit yang rusak ini tidak lagi mampu menjalankan fungsinya sebagai pelindung tubuh, sehingga tubuh menjadi lebih rentan terhadap infeksi, kehilangan cairan, dan masalah kesehatan lainnya (Simatupang et al., 2022).

Risiko gangguan integritas kulit adalah kondisi di mana seseorang berpotensi mengalami kerusakan pada lapisan kulit, terutama epidermis dan dermis, meskipun belum terlihat adanya perubahan atau luka pada kulit. Menurut Tim Pokja SDKI DPP PPNI, (2018) Risiko gangguan integritas kulit adalah berisiko mengalami kerusakan kulit (dermis atau epidermis) atau jaringan (membrane mukosa, kornea, fascia, otot, tendon, tulang, kartilago, kapsul sendi atau ligament). Kulit anak biasanya lebih tipis dan lebih sensitif dibandingkan dengan orang dewasa, sehingga lebih mudah terluka. Contohnya adalah ruam popok, yaitu peradangan pada kulit di sekitar area popok akibat kontak dengan urine, tinja, atau gesekan. Gangguan ini dapat menyebabkan rasa sakit, gatal, dan ketidaknyamanan

yang dapat memengaruhi perkembangan dan kenyamanan anak (Rusmiyanti, 2020).

Risiko gangguan integritas kulit di area perianal dapat meningkat akibat beberapa kondisi yang menyebabkan kulit menjadi lembap dan rentan terhadap iritasi. Menurut Rosdahl & Kowalski (2019), salah satu faktor yang berperan adalah pengeluaran feses yang berlebihan, yang menyebabkan area anus tetap basah. Kelembapan ini dapat menyebabkan kulit menjadi lunak dan mudah terluka. Selain itu, penggunaan popok yang terlalu lama tanpa penggantian dapat menyebabkan gesekan antara kulit dan popok, yang juga berkontribusi terhadap kerusakan kulit di area tersebut. Kombinasi antara kelembapan dan gesekan ini dapat menyebabkan iritasi, perlukaan, dan bahkan infeksi pada kulit di sekitar anus. Oleh karena itu, penting untuk menjaga kebersihan dan kekeringan area perianal serta mengganti popok secara teratur untuk mencegah gangguan integritas kulit (Astuti & Susilaningsih, 2023).

Salah satu penyebab umum gangguan integritas kulit pada anak, khususnya di region perineal, adalah tingkat kelembapan yang tinggi. Kondisi ini disebabkan oleh diare, di mana feses cair yang sering bersentuhan dengan kulit dapat menyebabkan kerusakan jaringan. Kerusakan tersebut meningkatkan risiko infeksi dan berdampak pada kesehatan anak, baik secara fisik maupun psikologis. Jika tidak segera ditangani dengan perawatan yang tepat, kerusakan kulit ini dapat berkembang menjadi luka tekan. perhatian terhadap masalah integritas kulit

di range perineal pada anak yang mengalami diare masih kurang dalam praktik keperawatan. Apabila kondisi ini berkembang menjadi komplikasi, maka dapat memperpanjang masa perawatan dan meningkatkan biaya pengobatan (Kurniawati, 2021).

Diare merupakan masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan utama di dunia, khususnya pada anak balita. Pada hasil Riskesdas diketahui bahwa prevalensi penyakit diare (menurut diagnosis tenaga kesehatan) terdapat peningkatan prevalensi penyakit diare di Indonesia. angka prevalensinya sebesar 4,5%, dan meningkat menjadi 6,8%. Balita merupakan kelompok usia dengan angka kejadian tertinggi, yaitu sebesar 11,5%, disusul oleh bayi sebesar 9%, serta kelompok lansia berusia 75 tahun ke atas sebesar 7,2%. Di tingkat provinsi, Jawa Tengah menempati urutan ke-11 dari 34 provinsi dengan prevalensi diare sebesar 7,2%. Sementara itu, prevalensi diare pada balita di Jawa Tengah mencapai 11,1%. Data ini menunjukkan bahwa diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, khususnya pada kelompok usia rentan seperti balita (Andriani & Pawenang, 2023).

Melihat banyaknya kasus yang terjadi, sangat penting untuk mengetahui bagaimana cara menangani risiko kerusakan kulit di area perineal secara cepat dan tepat. Tindakan mandiri dari perawat sangat dibutuhkan guna mencegah iritasi maupun infeksi, salah satunya melalui perawatan kebersihan area tersebut. Membersihkan area perineal segera setelah buang air besar menjadi langkah utama dalam menjaga kebersihan dan mencegah

infeksi. Jika kondisi ini dibiarkan lebih dari tiga hari, maka kulit yang mengalami ruam berisiko terinfeksi jamur (Irfanti et al., 2020).

Perawatan perineal yang tepat terbukti dapat mencegah kerusakan kulit sejak dini. Penulis menunjukkan bahwa memberikan edukasi kepada orang tua mengenai cara membersihkan area perineal setelah anak buang air besar sangat membantu dalam menjaga kebersihan kulit anak. Dengan begitu, risiko iritasi dan infeksi bisa ditekan. Edukasi ini penting agar perawatan bisa dilakukan mandiri di rumah secara benar (Kurniawati, 2021). Selain menjaga kebersihan, penggunaan bahan alami seperti minyak kelapa murni juga bisa membantu merawat kulit anak. Penulis menunjukkan bahwa minyak ini mampu menjaga kelembapan kulit dan mempercepat penyembuhan jika sudah terjadi iritasi ringan. Hal ini menjadi alternatif yang aman dan mudah dilakukan di rumah oleh orang tua (Islamiati, 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengelola kasus dengan judul “ Edukasi Tentang Perawatan Perineal Pada Pasien An. A Dengan Masalah Keperawatan Risiko Gangguan Integritas Kulit Di RSI Fatimah Cilacap”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah adalah Bagaimana Edukasi Tentang Perawatan Perineal Pada Pasien An. A Dengan Risiko Gangguan Integritas Kulit?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mendiskripsikan edukasi tentang perawatan perineal pada pasien An. A dengan masalah keperawatan risiko gangguan integritas kulit

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan pengkajian keperawatan pada pasien anak dengan risiko gangguan integritas kulit
- b. Mendiskripsikan diagnosis keperawatan pada pasien anak dengan risiko gangguan integritas kulit
- c. Mendiskripsikan intervensi keperawatan pada pasien anak dengan risiko gangguan integritas kulit
- d. Mendiskripsikan implementasi keperawatan pada pasien anak dengan risiko gangguan integritas kulit
- e. Mendiskripsikan evaluasi pada pasien anak dengan risiko gangguan integritas kulit

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi pasien

Dapat pengetahuan dan wawasan dalam mengedukasi perawatan perineal pada pasien anak dengan risiko gangguan integritas kulit

2. Bagi pelayanan keperawatan

Diharapkan mampu mengaplikasikan pelayanan bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan, khususnya dalam mengedukasi perawatan perineal pada pasien anak.

3. Bagi institusi

Sebagai bahan refesensi atau sumber literatur dalam pengembangan bagi mahasiswa Universitas Al-irsyad Cilacap.